

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Limbah Pohon Pisang Sebagai Pakan Ruminansia

**Eka Fitria Ningsih¹, Ari Rohmawati², Ani Mardiantari³, Mufid Arsyad⁴,
Ambariyani⁵, Mujibah Salamah⁶**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*e-mail korespondensi: ekamatika@gmail.com

Received: 01-02-2023; Accepted: 01-03-2023; Published: 01-05-2023

ABSTRAK

Isra' Mi'raj merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Keyakinan akan kebenaran peristiwa ini adalah salah satu bukti keimanan muslim sejati. Dalam upaya memperingatinya, umat muslim biasanya memperingati acara tersebut dengan pelaksanaan pengajian akbar. Di tiyuh Gunung Timbul Pengajian akbar dalam rangka memperingati isra' mi'raj nabi Muhammad SAW 1444H ini merupakan kegiatan yang sempat vakum selama kurang lebih 5 tahun lamanya dikarenakan covid-19. Fokus pengabdian ini adalah menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat guna menumbuhkan kembangkan akhlak mulia pada generasi muda sejak dini terkhusus kepada remaja islam masjid (RISMA) dan anak-anak TPQ. Pengabdian masyarakat adalah suatu gerakan proses pemberdayaan diri untuk kepentingan masyarakat. Dalam menyelenggarakan sebuah bakti sosial sebagai sarana pengabdian masyarakat haruslah dipikirkan cara yang seefisien dan seefektif mungkin. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari, terdiri dari acara pembukaan, rangkaian lomba lomba agama antar TPQ Setiyuh Gunung Timbul, khataman Al-Qur'an dan acara puncak yakni pengajian isra mi'raj. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ABCD (Asset-Based Community Development).

Kata Kunci: *Isra' Mi'raj, Pengembangan Akhlak, Risma*

PENDAHULUAN

Daya dukung ekologis merupakan landasan utama dalam melakukan perhitungan neraca demografi perencanaan pembangunan. Sehingga perlu adanya perhatian terhadap struktur dan fungsi ekologis sehingga tidak mengalami defisit ekologis. Dari Perspektif ekonomi ekologis memunculkan pertanyaan bahwa bahan dasar dari modal alami itu apakah mencukupi untuk bertahan terhadap beban ekonomi manusia yang diantisipasi terjadi dimasa mendatang.

Modal alami secara garis besar terdapat 3 golongan, yakni *pertama*, modal alami yang *bisa diperbaharui*, seperti makhluk hidup dan ekosistem, yang mampu mempertahankan diri dan dengan menggunakan energy matahari dan foto sintesis, *kedua*, modal alami yang *bisa dipasok ulang* seperti air tanah dan lapisan ozon yang tidak hidup, tetapi dapat diperbaharui, sering bergantung pada "mesin" matahari. *Ketiga*, Modal alami yang tidak dapat diperbaharui seperti bahan bakar fosil dan mineral (penggunaan bahan-bahan ini berarti mengurangi jumlah cadangan yang ada. Menurut William E. Rees (2000) menyebutkan bahwa cadangan modal alami yang dapat

diperbarui dan bisa memproduksi penting sekali untuk mendukung kehidupan dan mendukung pembangunan keberlanjutan. bahkan lebih lanjut Rees mengungkapkan bahwa meskipun teknologi semakin canggih, umat manusia tetap akan berada dalam “keadaan ketergantungan yang niscaya” pada produktivitas dan daya dukung dari ekosfer. Maka dari sudut pandang ekologi, tanah dan modal alami produktif secara niscaya menjadi hal mendasar demi berlangsungnya eksistensi kebudayaan dipermukaan bumi. Meskipun demikian, sekarang ini baik populasi manusia maupun konsumsi rata-rata mengalami peningkatan, sedangkan luas tanah yang produktif tidak berubah bahkan justru menurun jumlahnya. Kecenderungan yang bergerak dalam arah berlawanan ini menuntut dilakukannya analisis dan aksi bagi Daya-Dukung dalam pembangunan berkelanjutan. Upaya mencapai keberlanjutan menuntut agar kita harus memahami manusia sebagai maujud-maujud (*entities*) ekologi.

Modal alami terkait dengan “suatu himpunan (asset alami) yang menghasilkan aliran barang dan jasa yang berharga kemasa depan”. Ternak merupakan salah satu makhluk hidup yang masuk pada kategori sebagai modal alami *yang bisa diperbaharui*. Yang berharga untuk masa depan yang secara potensial mampu bisa berkelanjutan dari tahun ketahun. Sebagai salah satu alat pemenuhan kebutuhan dasar, yakni sumber pangan, maka perlu metode untuk mempertahankan keberlanjutannya ternak. Ternak tidak hanya menjadi komoditas pangan akan tetapi juga sebagai aktifitas ekonomi, yakni mampu membantu kebutuhan manusia dalam kehidupan selain kebutuhan pangan.

Seiring meningkatnya jumlah penduduk akan diikuti meningkatnya jumlah kebutuhan pangan termasuk pangan hewani, hal ini disebabkan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap kecukupan gizi, menurut FAO (2009b) hal inilah kemudian menyebabkan diversifikasi pangan pokok dan biji-bijian yang mulai menurun, sebaliknya permintaan buah-buahan, sayuran, daging dan susu dan ikan akan meningkat sehingga para peternak harus memperhatikan pakan ternak sebagai asupan nutrisi ternaknya. Bahri (2012) menyebutkan untuk mendukung keberlanjutan peternakan, maka butuh kesediaan pakan yang cukup dan bernutrisi tinggi sehingga ternak sebagai komoditas pangan mampu emenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Mengenal Indonesia, Secara geografis, Indonesia merupakan Negara agraris terbukti masih mampu menghasilkan bahan pangan yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat. Di samping memiliki tanah yang subur dan terletak di daerah garis khatulistiwa, tanah Indonesia juga cocok ditanami berbagai jenis tanaman pangan. Hal ini menjadikan penduduk di Indonesia mayoritas besar berpenghasilan dari pemanfaatan lahan yang mudah untuk bercocok tanam, baik itu menggunakan lahan sawah maupun perkebunan. Salah satunya adalah berprofesi sebagai peternak yang mana pakan ternaknya adalah dari rumput dan tanaman-tanaman yang tumbuh disekitar tempat tinggal mereka. Pakan ternak atau bahan makanan ternak (*feeds, Feedstuff*) dalam terminology peternakan memiliki arti semua bahan yang dapat dimakan ternak (Tim Laboratorium ilmu dan teknologi pakan Fakultas Peternakan IPB, 2013).

Berternak atau memelihara hewan ternak merupakan salah satu aktivitas perekonomian yang hasilnya menjanjikan apabila dikelola dan diterapkan dengan

system yang ramah lingkungan serta dapat menggunakan kemajuan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat. Akan tetapi tidak sedikit para peternak di pedesaan masih menggunakan metode tradisional untuk mendapatkan pakan ternak, yakni merumput. Cara atau metode ini jika dilihat dari segi ekonomi sangat tidak efisien karena menghabiskan banyak waktu untuk merumput dimana seharusnya waktunya bisa digunakan untuk aktivitas ekonomi yang lain. Selain itu juga karena minimalnya pengetahuan dan kemampuan mengoperasikan teknologi internet (HP, internet) sehingga para peternak di pedesaan belum mengetahui bagaimana cara modern menyediakan pakan bagi ternaknya.

Pemanfaatan limbah sebagai pakan ternak adalah salah satu cara yang ekonomis optimal, karena dapat menghemat waktu dan tenaga. Hal ini disebabkan karena perubahan cuaca yang saat ini perubahannya sangat ekstrim mengakibatkan sangat sulitnya mencari bahan pakan ternak yang umumnya adalah rumput dari pesawahan. Selain itu, sangat antusiasnya masyarakat yang beralih sebagai peternak yang mana hasilnya sangat menjanjikan apabila dapat memanfaatkan limbah sebagai bahan ternak untuk pengganti rumput. Bahan yang bisa diolah sebagai pakan ternak salah satunya adalah limbah dari pohon pisang yang mana sangatlah banyak dan terbuang percuma. Cara pemanfaatannya adalah dengan difermentasikan dengan media bekatul dan SOC.

Metode Pengabdian

Program pengabdian dan pengembangan masyarakat ini menggunakan metode pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yakni metode pendekatan yang menekankan pengembangan masyarakat berdasarkan pada pemanfaatan asset atau capital (ekonomi, social, budaya) yang dimiliki oleh masyarakat daerah setempat, yakni potensi local wisdom¹ yang dimiliki oleh masyarakat peternak di desa Simbarwaringin Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.

Metode ABCD ini memiliki 5 langkah dalam melaksanakan proses riset pendampingan, antara lain (Christopher Dureau, 2013); 1) *Discovery* (Menemukan); 2) *Dream* (Impian); 3) *Design* (merancang); 4) *Define* (menentukan); dan 5) *Destiny* (lakukan).

Prinsip-prinsip dalam pendampingan menggunakan pendekatan ABCD adalah sebagai berikut:

- 1) Setengah terisi lebih berarti (*Half Full Half Empty*), Salah satu hal penting dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis asset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Dimana komunitas memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki sesuatu yang dimiliki dan apa yang bisa dilakukan terhadap apa yang dimiliki tersebut.
- 2) Semua punya potensi (*No Body Has Nothing*), Di dalam konteks ABCD, meyakini bahwa manusia pada hahikatnya memiliki potensi diri masing-masing dan semua mampu berkontribusi dalam pembangunan.

- 3) Partisipasi (*Participation*), Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Antara lain partisipasi berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.
- 4) Kemitraan (*Partnership*), *Partnership* merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community-driver Development*). *Partnership* merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai variannya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak *empowerment* secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya. Di dalam proses pendampingannya yang memanfaatkan limbah pohon pisang menjadi sebuah olahan agar menambah ekonomi masyarakat.
- 5) Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*), *Positive Deviance* atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka. Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa sering kali terjadi pengecualian-pengecualian dalam kehidupan masyarakat di mana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki asset yang berupa agrowisata Belimbing dan sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan. *Positive deviance* merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. *Positive deviance* menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

- 6) Berawal Dari Masyarakat (*Endogenous*), *Endogenous* dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis asset-kekuatan.

Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah pohon pisang sebagai pakan ruminansia di Desa Simbarwaringin ini menggunakan pendekatan *Asses Based Communities Development* (ABCD). Pendekatan ini digunakan dalam pengabdian masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar masyarakat. Langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan ABCD diantaranya.

1. *Discovery* (menemukan)

Proses *discovery* (menemukan) dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi lapangan dan observasi data dilakukan dengan melihat tingginya jumlah peternak dan ternak yang ada di kelurahan simbarwaringin. Hasil observasi menunjukkan hamper 70% masyarakat memiliki ternak besar maupun ternak kecil. Data BPS menunjukkan bahwa desa simbarwaringin memiliki jumlah ternak sebagai beriku: domba berjumlah 6 ekor, kambing 897 ekor, dan sapi 116 ekor. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menemukan kembali kekuatan di dalam masyarakat yang selama ini tersimpan atau tidak mereka sadari keberadaannya. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan pengetahuan tentang asset dan potensi yang ada di Desa Simbarwaringin.

Asset yang dimiliki Desa Simbarwaringin adalah banyaknya limbah pohon pisang yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Sehingga pelatihan pemberdayaan pengelolaan limbah pohon pisang diberikan kepada para peternak ruminansia.

2. *Dream* (impian)

Dream adalah tahap menggiring para peternak ssebag subyek pengabdian untuk berpikir secara kreatif dan kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, Tim PKM memberikan pengarahannya kepada para peternak untuk memikirkan apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap peternak mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Setelah melakukan wawancara kepada para peternak pendamping mulai mengetahui impian atau keinginan peternak. Setelah mendapatkan kesepakatan untuk mengadakan pelatihan pengelolaan limbah pohon pisang selanjutnya merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

3. *Design* (merancang)

Proses merancang ini merupakan prosen merencanakan mimpi-mimpi yang dimiliki masyarakat. Pada tahap merancang tim PKM menentukan peserta pelatihan adalah para peternak hewan ruminansia yang ada di desa Simbarwaringin.

4. *Define* (menentukan)

Pada tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Biasanya jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang dan dilaksanakan dengan panduan seorang moderator. Poses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan masyarakat.

Forum Group Discussion (FGD) dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan *pertama* di hadiri oleh 10 peserta, membahas mengenai masalah peternak dalam memelihara ternaknya dan dihasilkan kesimpulan bahwa: 1) berternak merupakan kegiatan ekonomi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti membiayai sekolah dan lainsebagainya, 2) maka ternak merupakan komoditas utama selain bertani dalam kehidupan masyarakat, 3) masyarakat merasa cukup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak ketika musim kering, 4) kesulitan dalam mencari pakan ternak membuat peternak tidak dapat melakukan aktivitas ekonomi yang lainnya karena memerlukan waktu yang panjng untuk mencari pakan ternak dengan jumlah hijauan yang sedikit.

Pertemuan *kedua*, dihadiri oleh 12 Peserta, membahas mengenai solusi kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat desa terkait pemenuhan kebutuhan pakan ternak. Hasil dari FGD kedua ini adalah: 1) masyarakat menyadari bahwa kelitan yang ada mampu diatasi dengan sumber daya alam yang dimiliki disekitar masyarakat, yakni dengan pemanfaatan limbah hasil pertanian, perkebunan yakni limbah pohon pisang yang selama ini dinaggap tidak memiliki nilai guna atau nilai manfaat. Selanjutnya FGD *ketiga*, dihadiri oleh 10 orang menghasilkan kesimpulan bahwa limbah pohon pisang yang kerap ditemui di kebun tak terpakai, hanya membusuk tanpa digunakan, maka disimpuna bahwa limbah pohon pisang dapat digunakan sebagai media fermentasi yang digunakan untuk emmenuhi kebutuhan pakan ternak.

5. *Destiny* (melakukan)

Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Teori pada dasarnya adalah petunjuk dalam melihat realitas di masyarakat. teori dijadikan pola pikir dalam memecahan suatu masalah yang ada dalam masyarakat. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Prosedur pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap yaitu. Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan setelah semua perijinan dan persiapan peralatan dan peserta sudah selesai dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga pada hari sabtu tanggal 20 Juli 2019. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara mentransfer ilmu kepada peternak mengenai tehnik pengolahan limbah pohon pisang dan proses pembuatan obat fermentasinya serta bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan proses ini.

Rangkaian kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pembukaan pelatihan yang dalam hal ini dilakukan langsung oleh tim pengabdian masyarakat IAIMNU Kota Metro.

Kegiatan kedua dilanjutkan dengan pemberian wawasan dan materi tentang manfaat dari limbah pohon pisang yang bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak. Hal ini bertujuan supaya masyarakat mengerti dan tahu bahwa banyak limbah yang ada disekitar mereka yang bisa dimanfaatkan.



Kegiatan ketiga adalah praktek pembuatan pakan ternak dari limbah pohon pisang. Dalam pelatihan ini para peserta pelatihan dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 2 orang hal ini agar memudahkan mereka dalam menerima ilmu yang diberikan oleh pemateri. Cara pembuatan pakan ternak dari limbah pohon pisang adalah sebagai berikut:

- Hamparkan terpal di tempat yang telah disediakan diutamakan di tempat yang teduh hal ini untuk mengurangi resiko rusak atau matinya zat yang terkandung dalam bahan.



- Di atas terpal tadi dengan beralaskan kayu pohon pisang dipotong-potong sampai ukuran kecil-kecil



- Kemudian campurkan ke dalam pohon pisang yang sudah dipotong-potong tadi dengan dedak/katul, campur dan aduk sampai merata



- Buat larutan bibit fermentasi dengan cara: 30 cc EM4ternak (3 tutup botol) dimasukkan ke dalam 1 (satu) liter air, lalu tambahkan 100 gram gula pasir lalu diaduk sampai larut, larutan ini kemudian didiamkan selama 15 menit.



- Setelah 15 menit, larutan bibit fermentasi tadi dimasukkan ke dalam 5 liter air (pakai ember) lalu aduk sampai larut.



- Larutan tersebut baru kemudian dimasukkan ke dalam sprayer dan disemprotkan ke dalam bahan pakan (potongan pohon pisang dan lainnya) secara merata sambil diaduk-aduk



- Langkah terakhir masukkan bahan pakan tersebut ke dalam tong plastik atau kantong plastik dan ditutup rapat (kedap udara) selama 1-3 hari.



- Setelah selesai pakan hasil fermentasi tersebut siap diberikan pada ternak kambing atau sapi.

Pada tahap selanjutnya peserta juga diberikan wawasan tata cara pemberian pakan buatan ini. Jadi ternak tidak bisa diberikan langsung pakan buatan tersebut, perlu adanya proses adaptasi. Pertama-tama ternak diberikan pakan buatan dicampur dengan pakan biasa. Selama 1-7 hari tiap pagi ternak diberi pakan seperti biasa dan sore harinya diberi pakan buatan agar terbiasa, selanjutnya hewan ternak akan normal dengan pakan buatan. Kecepatan adaptasi hewan ternak juga berbeda-beda. Ada yang pada saat pertama diberi langsung menyukai pakan buatan ini, namun ada pula yang perlu waktu sampai 2 hari untuk adaptasi sampai benar-benar berpindah ke pakan buatan. Yang tak

kalah penting lainnya juga dalam proses fermentasi atur kadar air jangan terlalu tinggi, karena bila terlalu tinggi atau basah hasil fermentasi tidak optimal dan kurang tahan lama.

Manfaat yang dihasilkan dari pakan buatan hasil dari fermentasi ini juga banyak sekali, diantaranya:

- Pakan hasil fermentasi akan lebih mudah dicerna sehingga penyerapan nutrisi bisa optimal
- Pertumbuhan ternak akan lebih cepat dibandingkan dengan diberi pakan biasa (rumput) karena kebutuhan nutrisi dalam pakan sudah terpenuhi
- Daging ternak tidak banyak mengandung lemak karena komposisi pakan yang ideal
- Limbah kotoran ternak tidak bau seperti kalau diberi pakan biasa, dengan demikian lingkungan akan tetap sehat
- Dan hal yang tidak kalah penting juga menghilangkan kebiasaan mencari rumput atau garit dan angon sehingga tidak menyita banyak waktu para peternak

Penerapan nilai guna limbah dengan pembuatan pakan ternak ruminansia sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) disposisi peserta PKM. Disposisi dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau respons positif dari seseorang terhadap materi yang diberikan. Dalam hal ini adalah materi yang disampaikan adalah tentang nilai guna limbah yang ada di sekitar lingkungan, kewirausahaan dan konsep ekonomi. 2) ketersediaan fasilitas. Fasilitas disini dapat berupa bahan-bahan yang diperlukan apakah mudah didapat, tempat, nara sumber dan masih banyak lagi. 3) ketersediaan dana. Segala kegiatan berwirausaha tidak akan lepas dari dana atau modal. Oleh karena itu modal sangatlah dibutuhkan jika ingin memulai berwirausaha. 4) akses internet dan gadget. Di zaman modern ini segalanya dapat dilakukan melalui dunia maya, termasuk dalam pembuatan pakan ternak ruminansia ini dan cara mempromosikannya.

Bahan pakan yang diproduksi ini agar mudah diterima masyarakat sebaiknya pakan tersebut murah, mudah didapat dan terlihat dampak atau manfaatnya pada hewan ternak ruminansia. Dan bila ingin dipasarkan lebih besar sebaiknya pakan ternak tersebut harus melalui uji lab hal ini untuk memberikan nilai lebih pada produk yang dijual karena telah memiliki kekuatan penjualan dari keakuratan data.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah pohon pisang sebagai pakan ruminansia, teori yang yang didapatkan dari hasil pendampingan ini antara lain:

1. Pemanfaatan nilai guna limbah pohon pisang, selama ini masih banyak limbah pohon pisang yang tidak diolah kembali sehingga tidak menambah nilai guna dari pohon pisang tersebut. Teori didapatkan setelah dilakukan praktek membuat produk pakan ternak ruminansia dari bahan dasar pohon pisang dan bahan tambahan seperti dedak untuk mengurangi limbah yang nantinya akan menjadi sampah jika dibiarkan tanpa pengolahan yang baik sehingga tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Pengolahan limbah yang baik akan meningkatkan nilai guna yang tinggi baik secara finansial ataupun manfaat.

2. Kreatifitas para peternak ruminansia sangat berinovasi sekali. Teori ini didapatkan setelah para peternak mempraktekkan proses pembuatan pakan ternak dari pohon pisang, para peternak kemudian ingin berinovasi dengan menggunakan bahan lain yang ada di sekitar mereka misalnya dari kulit buah coklat, dari jerami padi dll. Hal ini sangat berpengaruh pada stimulan daya pikir masyarakat dalam menyelesaikan masalah berbasis aset, yaitu memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar mereka.
3. Pakan ternak dari bahan dasar pohon pisang ini mempunyai nilai yang sangat ekonomis sekali. Teori didapatkan setelah adanya perbandingan antara pakan ternak fermentasi dan mencari pakan ternak yang biasa dilakukan oleh para peternak yaitu dengan cara merumput. Ketika merumput para peternak akan menghabiskan waktu dan tenaga yang cukup lama belum lagi kalau musim kemarau tiba akan semakin sulit mencari rumput. Tapi dengan pakan ternak dari pohon pisang yang telah difermentasi ini para peternak tidak akan menghabiskan waktu dan tenaga untuk membuatnya karena sekali buat bisa langsung dengan porsi yang besar kemudian disimpan untuk sehari-hari sehingga waktu dan tenaga bisa untuk kegiatan lain yang bisa menambah meningkatkan perekonomian keluarga.

Kesimpulan

Dari Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha menguatkan kembali kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mencapai kemandirian baik secara social, ekonomi, politik. Sedangkan Pengabdian kepada masyarakat ini, merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian secara ekonom.
2. *Asses Based Communities Development* (ABCD) merupakan metode atau pendekatan yang cocok digunakan untuk menstimulan masyarakat menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupannya yang berbasis *local wisdom*.
3. Terdapat nilai guna pada limbah pohon pisang, yakni limbah Pohon Pisang dapat digunakan sebagai media fermentasi pakan ruminansia (baik ternak besar maupun kecil)
4. Hasil fermentasi limbah pohon pisang dengan bekatul dan EM4 dapat meminimalisir bau pada kotoran ruminansia sehingga meminimalisir polusi yang disebabkan oleh udara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Haris, *Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media*, Jurnal Jupiter Vol. Xiii No.2 (2014)
- Bahri, *Strategi pembangunan peternakan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya local*, Jurnal penelitian dan pengembangan pertanian, Vol. 31 No 4 (2012)

- Christopher Dureau, Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013)
- D. Yulianti, *Buku Ajar Ilmu Nutrisi Ruminansia*, https://www.academia.edu/18338265/Buku_Ajar_Ilmu_Nutrisi_Ruminansia
- Endah Subekti, *Ketahanan Pakan Ternak Indonesia*, Jurnal Mediagro, Vol 5. No 2 tahun 2009
- Lampung tengah dalam angka tahun BPS 2018
- Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011
- Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD*, (LP2M Sunan Ampel Surabaya, 2015)
- Narayan. (2002). *Empowerment and poverty reduction*. Washington DC: The World Bank
- dalam Safri Miradj, Sumarno, *pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten halmahera barat*, jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan masyarakat, volume 1 – nomor 1, maret 2014
- Safri Miradj, Sumarno, *pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di kabupaten halmahera barat*, jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan masyarakat, volume 1 – nomor 1, maret 2014, h. 105 mengutip dari Iffe, 1995 dikutip suharto, 2010
- Tim Laboratorium ilmu dan teknologi pakan Fakultas Peternakan IPB, Pengetahuan bahan makanan ternak, CV Nutri Sejahtera
- U. Hidayat Tanuwiria, Dkk., *Potensi Pakan Serat Dan Daya Dukungnya Terhadap Populasi Ternak* *Potensi Pakan Serat Dan Daya Dukungnya Terhadap Populasi Ternak Ruminansia Di Wilayah Kabupaten Garut*, Jurnal Ilmu Ternak, Desember 2007, Vol. 7 No. 2
- William E. Rees, 2000, “Meninjau Ulang Daya Dukung Bumi: Indikator keberlanjutan berdasarkan wilayah”, dalam Bumi yang terdesak perspektif ilmu dan agama mengenai konsumsi, populasi dan keberlanjutan, Jakarta: Mizan